PENOENTOEN KE BASA NIPPON

(PARAMASASTERA DAN KAMOES INDONESIA - NIPPON)

oléh :

SANOESI PANÉ

DJILID I.

(PARAMASASTERA)

XXXII:-
3150.

PENERBIT:

...ARIAN „PEMANDANGAN"

DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 21 Juni 2013

No. Induk : 78074/PN-MUSEUM/'13

BIB - ID :

Beli / Hadiah : Ex. Museum

Kp 269.290
XXXII.2
3150

PENOENTOEN KE BASA NIPPON

(PARAMASASTERA DAN KAMOES INDONESIA - NIPPON)

oléh :

SANOESI PANÉ

DJILID I.

(PARAMASASTERA)

PENERBIT :

HARIAN „PEMANDANGAN"

DJAKARTA

KON. BIBLIOTHEEK VAN B. W.

KATA PENDAHOELOEAN :

Menoelis paramasastera bahasa Nippon dalam bahasa Indonesia berarti membandingkan bahasa Djepang dengan bahasa Indonesia. Teranglah, bahwa pekerdjaan jang demikian beloem dapat dilakoekan atas dasar pengetahoean jang teliti.

Karena itoe paramasastera jang disadjikan ini hanja pertjobaan belaka. Demikian poela halnja kamoes bahasa Indonesia — bahasa Nippon ini.

Paramasastera bahasa Djepang ini ialah hasil peladjaran dari berbagai-bagai boekoe.

Jang terpenting ialah: „*A hand-book for Colloquial Japanese*" oleh *Prof. W. Saito, M.A.*, jang diterbitkan oleh Okazakiya Shôten, Jimbocho, Kanda, Tôkyô dan „*Grammatik der Japanischen umgangssprache*" oleh *A. Seidel,* jang dikeloearkan oleh A. Hartleben, Wien.

Bahasa Nippon jang dipakai dalam toelisan tidak dibitjarakan dalam boekoe ini.

PENOELIS.

Djajakarta, 1942.

BAHASA DJEPANG DAN KELOEARGA BAHASA AUSTRONESIA.

Pada moelanja orang menjangka, bahwa bahasa Nippon masoek bilangan keloearga bahasa Oeral-Altai, jaitoe jang melingkoepi bahasa Toerki, Fin, Hongaria, Mongol dan Mantjoe. Sesoenggoehnja bahasa Nippon ialah bahasa jang pokok katanja tidak pernah berobah. Djadi boekan sebagai bahasa-bahasa Oeral-Altai. Akan tetapi orang tidak sanggoep memboektikan, bahwa bahasa Nippon sesoenggoehnja bahasa Oeral-Altai.

Hoeboengan bahasa Nippon dengan bahasa-bahasa Austronesia, jaitoe keloearga bahasa jang dipakai dari Madagaskar sampai ke Hawaii, tidak berapa diperhatikan, sedang riwajat dan roepa bangsa Nippon menjatakan, bahwa bahagiannja jang terbesar toeroenan bangsa „Melajoe" (perkataan ini disini berisi paham ilmoe roepa manoesia, boekan paham sehari-hari; jang dimaksoed dengan bangsa „Melajoe" menoeroet ilmoe manoesia ialah orang Djawa, Soenda, Bali, Madoera, Toradja, Minangkabau, Batak dsb.)

Setahoe saja sampai sekarang baroe Van Hinloopen Labberton waktoe itoe goeroe besar di Tokyo, menjelidiki hoeboengan bahasa Nippon dan bahasa-bahasa Austronesia (pada masa itoe biasa diseboet Malayo-Polynesia). Hasil pemeriksaannja itoe diterbitkannja dalam „Journal of the Polynesian Society", Vol. XXXIII, No. 4, dengan alamat: Preliminary results of researches into the original relationship between the Nipponese and the Malay-Polynesian languages". Karangan itoe tidak pandjang dan pemeriksaan itoe tidak dilandjoetkan, sehingga pekerdjaan bersama-sama antara ahli2 Djepang dan Indonesia moengkin menjoeboerkan ilmoe tentang hoeboengan bahasa Nippon dan bahasa-bahasa Austronesia.

Van Hinloopen Labberton mengoeraikan berbagai-bagai hal oentoek memboektikan, bahwa bahasa Nippon ialah toeroenan Austronesia. Dibawah ini saja koetip beberapa hal jang dibitjarakannja itoe dan saja tambah dengan beberapa anggapan

saja sendiri. Oentoek memoedahkan pembitjaraan tidak saja seboet jang mana pendapat Van Hinloopen Labberton dan jang mana pendapat saja sendiri. Maksoed saja hanja menoelis karangan jang moedah dipahamkan, sehingga segala kemoeskilan saja tjoba menjingkirkannja. Itoe poelalah sebabnja hanja hoeboengan bahasa Nippon dengan bahasa2 Austronesia jang terbesar pada oemoemnja saja perkatakan.

Soepaja lebih djelas, saja kemoekakan doeloe doea perkara.

Pertama: kita haroes mengingat bahwa bahasa-bahasa Austronesia sama dasarnja dan semangatnja, akan tetapi banjak perbedaan boenjinja, arti perkataannja dsb. Demikianlah dalam bahasa Djawa diseboet ikoe, dalam bahasa Melajoe (dan Indonesia) itoe. Gering dalam bahasa Soenda perkataan biasa, dalam bahasa Melajoe perkatan itoe dipakai bagi radja dan toeroenan radja.

Kedoea: kita haroes mengingat kata-kata Sangsekerta. Demikianlah sima dalam bahasa Djawa Koeno berarti daerah dan dalam bahasa Nippon poelau, niti (batja nitji) dalam bahasa Nippon artinja hari dan dalam berbagai-bagai bahasa di Indonesia hari, ketika, akan tetapi kita tidak boleh memadjoekannja sebagai boekti persaudaraan kedoea bahasa itoe. Jang haroes kita kemoekakan ialah kata2 Austronesia asli.

Pertama sekali saja ingat sakura, boenga jang sangat ditjintai oleh bangsa Djepang itoe. Asalnja tidak moengkin lain dari pada sekar. Ki bahasa Nippon artinja kajoe, djadi sama dengan perkataan ki dalam bahasa Soenda dan masih ada dalam kedongdong, kemenjan dsb.

Mari kita pandang kata-kata pengganti nama. Watakusi (si batja sji) artinja saja, asalnja watak (bahasa Djawa: sifat, roepa, diri) dan si (Si Amat misalnja.). Djadi perkataan Nippon watakusi itoe artinja jang sebenarnja menoeroet bahasa Austronesia (jang lain-lain) ialah si watak (bandingkan dengan perkataan Minangkabau awak den, perkataan Batak iba, bahasa Melajoe diri saja, awak). Ano hito artinja orang itoe, ia. Bandingkan ano dengan noe dalam bahasa Soenda (Mel. jang) dan anoe dalam bahasa Melajoe. Ingatlah nama golongan bangsa Toradja, artinja orang darat, orang „oedik".

Imoto (Nippon, adik perempoean), iboto (Batak, saudara perempoean). Dalam anata (engkau, toean) kedapatan perkataan Austronesia ta, sama dengan da (goeroe nta, ajahanda, kita)

Kata penoendjoek Djepang kono dan sono terang bersaudara dengan perkataan Djawa kono dan perkataanja Melajoe sana (didaerah Betawi sono).

Iri, hairi, mairi artinja masoek bandingkan dengan perkataan Melajoe mari dan perkataan Djawa mara.

Hi artinja api. H dan f sering berganti dalam bahasa Djepang dan oetjapan perkataan itoe doeloe pi. Ingatlah perkataan apuy (Djawa Koeno) dan api.

Sawa dalam bahasa Djepang artinja rawah, djadi seasal dengan perkataan sawah (tempat menanam padi). Kawah dalam bahasa Indonesia maknanja loebang besar dalam poentjak goenoeng, tempat air jang besar. Dalam bahasa Nippon arti kawa soengai, kali, sesoeai dengan bahasa Maori di New Zealand.

Nomu (doeloe noman) dibandingkan dengan inoem, inoeman, minoem, minoeman).

Oni-nito (sjaitan) bandingkan dengan anitoe, antoe.

Bahasa Djepang uwo, sakana ialah bahasa Djawa iwak, bahasa Melajoe ikan(asal katanja kan, kedapatam djoega dalam perkataan makan).

Sude-ni (ni akan dibitjarakan dalam samboengan karangan ini) ialah bahasa Melajoe soedah, Djawa sida, Bat. soede.

Domo (oentoek menjatakan lebih dari seorang seasal dengan perkataan tomon, teman. Kedapatan dengan bentoek tomo dalam perkataan Nippon jang lain: tomodati (ti batja tji), artinja sahabat, teman.

Bahwa boeaja dalam bahasa Nippon diseboet wani (bahasa Djawa, baha Melajoe berani) agaknja boekan kebetoelan.

Hasigo dapat disamakan dengan perkataan Melajoe, Batak dll. sigai, sige (djendjang).

Ara (aru, ari) seasal dengan bahasa Melajoe ada, Djawa Koeno wara, Soenda aja (d dan r ganti mengganti, misalnja dara dan rara, datoe dan ratoe).

Hidari tidak lain dari pada perkataan Djawa Koeno dan Melajoe kidal, kiri.

Takai (tinggi) dan take (boeloeh, bamboe) bandingkan dengan perkataan Melajoe tangkai.

Tab(eru) (makan) seasal dengan santap.

Meshi ialah nasi (sama2 pakai boenji sengau).

Miti (batja mitji, djalan) bandingkan dengan perkataan Djawa titih, nitih, bahasa Melajoe titian.

Kura-i bahasa Melajoe kelam, Bat. holom.

To — i = Djawa doh, Melajoe djaoeh;

Matu, mati = menanti.

San = Indonesia sang (Boleh djadi san = toean itoe dipetik orang Djepang dari bahasa Tionghoa, akan tetapi san dipakai mereka itoe djoega bagi hewan sebagai orang Indonesia).

Makanai = makanan.

Mama artinja nasi, perempoean jang menjoesoekan, bandingkan dengan mamah.

Boekankah djelas poela, bahwa ido (doeloe wido), jang artinja mata air, dapat disamakan dengan wai (air soengai di Soematera Selatan, misalnja Wai Sekampoeng, dan ingat poela Wai-kiki, dan do atau to asal kata pintoe). Karena pertanjaan itoe kita teringat, bahwa tiap kalimat bertanja dalam bahasa Djepang berachirkan ka, akan tetapi hal ini akan dibitjarakan lagi.

Perkataan2 jang sama beloem boekti, bahwa doea bahasa bersaudara. Demikianlah bahasa-bahasa di Indonesia banjak memetik perkataan-perkataan Belanda, akan tetapi bahasa-bahasa itoe tidak dapat dikatakan masoek bilangan bahasa-bahasa Asia. Karena itoe kita haroes memandang lebih dalam, memandang hoekoem bahasa atau paramasastera bahasa-bahasa Austronesia (jang lain-lain) dan bahasa Nippon.

Soedah kita katakan, bahwa bahasa Nippon tidak berobah-obah pokok katanja. Djadi sesoeai dengan bahasa Djawa, Soenda dll., jang sebagai diketahoei mempergoenakan awalan, sisipan dan achiran serta kata-kata bebas oentoek menjatakan djabatan, ragam, waktoe dsb.

Bahasa Austronesia mempergoenakan oempamanja sisipan oem (jang ada pertaliannja dengan boenji sengau m (me). Bahasa Melajoe tidak berapa lagi memakainja: gilang-gemilang (goemilang), goeroeh-gemoeroeh (goemoeroeh) dll.

Dalam bahasa Nipponpoen oem itoe hanja bekasnja lagi jang kedapatan: te (tangan — tume (batja tsume, artinja djakar) — tumu (batja tsumu, artinja memoengoet dengan koekoe; toru (mengambil) — tumoru (mengoempoelkan); ka (ramboet, boeloe) — kuma (hewan jang banjak boeloenja, beroeang).

Awalan m (me) kelihatan dalam: matu (mati), menanti; maburu (maburi) menggosok; maroru (mamori), melindoeng; mata, kembali, lagi; mawasu (mawasi), mawaru (mawari), memoetar.

Achiran ta dan tari Djepang = awalan ter Indonesia.

Achiran taki (tai) Djepang = awalan Indonesia dak, ndak, tak dan perkataan hendak.

Achiran beku (beki) = Mel. baiki, Djawa béhkan.

Itiban, jang artinja, paling, sama bentoeknja dengan sekali, jang artinja amat. Amat ada poela dalam bahasa Djepang sebagai awalan: mat, mas.

Awalan ka jang sama artinja dengan dalam bahasa-bahasa Indonesia oempamanja dalam kayasai (moedah), kahososi (haloes). Hari kedoea futuka, hari keempat yokka, hari kelima ituka dsb. (Perhatikan achiran ka).

Achiran Djepang suru, jang menjatakan pekerdjaan, misalnja hômon-suru mengoendjoengi), sanpo-suru (berdjalan-djalan), seasal dengan soeroeh dalam bah. Mel.

Ar jang menjatakan banjak dalam bahasa-bahasa Indonesia (boedak-baroedak) dan pada (para) jang demikian poela maksoednja, djadi ra dalam bahasa Nippon: kodomo-kodomora (anak-anak) dsb.

Sebagai bahasa2 di Indonesia, bahasa Nippon pada oemoemnja tidak mewoedjoedkan „banjak". Oempamanja hon (boekoe) ialah seboeah boekoe dan lebih dari seboeah boekoe.

Kata pengganti nama orang tidak berobah-obah.

Orang Nippon menghitoeng perkataan-perkataan jang sama artinja dengan ekor, boeah, bidji dsb., bahkan tu (watoe, batoe) dan satu dipakainja djoega.

Kata beroelang ada poela dalam bahasa Nippon: gira-gira (bergilang-gilang, gemilang), goro-goro (bergoeroeh, gemoeroeh), hito-bito (orang-orang), kuniguni (negeri-negeri) dll.

Di dan de Indonesia dapat disamakan dengan de Djepang, ni (n + i) Indonesia dengan ni (batja nji) Nippon.

Ka pada achir kalimat pertanjaan Djepang sama dengan kah Melajoe.

Mosi seasal dengan muwusi dalam bahasa Djawa Koeno dan Baroe.

Me Djepang oentoek menjatakan betina (perempoean), seasal dengan wé, wéwé Indonesia, misalnja musuko (anak laki-laki), musume (anak perempoean).

Wa jang mengoendjoekkan djabatan sebagai pokok kalimat agaknja asalnja kata penekan. Kata-kata penekan banjak dalam bahasa Indonesia (ma, mah, lah, ba, dsb).

Demikianlah paramasastera bahasa Nippon banjak mengandoeng zat2 Austronesia (Tempat nama-nama keadaan, jaitoe dimoeka nama benda, dan nama benda jang terpenting dibelakang dalam kata berangkai, boekan melanggar hoekoem Austronesia, karena hal jang begitoe djamak bagi bahasa-bahasa Austronesia disebelah Timoer) dan perkataan2 Indonesia asli banjak poela dalam bahasa itoe. Akan tetapi bahasa Nippon banjak mentjernakan zat-zat Tionghoa dan negeri-negeri dekatnja jang lain-lain. Itoelah sebabnja maka ia makin djaoeh dari pokok keloearga bahasa Austronesia. Meskipoen demikian semangat dan roepa bahasa Austronesia masih njata padanja. Dalam pada itoe orang djangan menjangka, bahwa bahasa Nippon dapat dipeladjari oleh orang Indonesia sekedjap mata sadja. Bahasa Djawapoen tidak dapat dipeladjari orang Lampoeng misalnja dalam beberapa hari sadja. Sebaliknja soesahnja mempeladjari bahasa Nippon boekan boekti, bahwa bahasa itoe boekan bahasa Austronesia.

I. Aksara Nippon.

Orang Djepang memakai doea matjam aksara, jaitoe *Kanji* dan *Kana.*

Kanji sebetoelnja tidak dapat diseboet aksara, karena jang diloekiskannja boekan boenji, akan tetapi paham, demikianlah „hito" (orang) tidak ditoeliskan seaksara demi seaksara, akan tetapi dengan satoe *tanda* sadja. Tanda itoe tentoe tidak oesah dibatja dengan bahasa Nippon; dapat dibatja dengan segala bahasa.

Kanji itoe berasal dari Tiongkok.

Kana dipakai oentoek achiran, kata penambah, kata hoeboengan, kata-kata asing. Kana bermatjam-matjam, akan tetapi jang teramat terkenal ialah *Katakana* dan *Hiragana.*

Hiragana makin oemoem dalam tjétakan dan toelisan.

II. Tjara mengoetjapkannja (Lafal).

Edjaan Latin kata-kata Nippon dalam boekoe ini pada oemoemnja menoeroet tjara pengetahoean, jang biasa djoega dipakai oentoek menoeliskan bahasa Sangsekerta dan Djawa Koeno.

U = oe; j = dj; y = j; sh = sj; ch = tj;

Lain daripada itoe si = sji, ti = tji, tu = tsu, ni (soekoe hidoep) = nji. Tidak ditoelis sji dsb., soepaja sesoeai dengan toelisan Djepang.

Lafal kata-kata Nippon tidak banjak bedanja dengan kata-kata Indonesia. Jang perloe ditjatat ialah:

1. O pandjang (ô) boenjinja sebagai O dalam kata2 kalo, dato, randjo (oetjapan daerah). Dalam bahasa Djawa poen O jang demikian boenjinja banjak djoemlahnja.
2. U pandjang (û) sebagai oe pertama dalam boeroek.
3. U pada achir perkataan boenjinja antara e lemah dan u biasa dioetjapkan tidak njata (ketjoeali dalam ru), adakalanja sama sekali tidak dioetjapkan.
   Dalam kata sering tidak dioetjapkan: kûfuku (kû-fku); musume (mu-sme).
4. n sebagai penoetoep kata boenjinja antara n dan ng.
5. y senantiasa kedengaran dan tidak pernah berboenji i, misalnja Nanyô, batja Nanjô, salah: Naniô.

KON. BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.

6. Boenji berangkai tidak ada dalam bahasa Nippon, ai dibatja sebagai aï dalam tjintai, ei sebagai eï; kedoea boenji itoe bersamboeng djoega, djadi boekan sebagai e-i, oi sebagai oï, bersamboeng djoega.
7. ng haroes dibatja n + g. Misalnja: kangaeru = kan + gaeru.
8. G = g Indonesia.
9. Pada oemoemnja tekanan soekoe-soekoe kata sebagai dalam bahasa Indonesia.
   Kata-kata sebagai wa, wo, ni ditekan istimewa.
10. Irama kalimat hanja dapat dipeladjari, kalau orang Djepang didengar berbitjara.

III. Nama Benda.

Dalam hal-hal jang terpenting atoeran-atoeran paramasastera bagi nama benda sama dalam bahasa Djepang dan Indonesia.

Misalnja hon = boekoe (satoe boekoe atau banjak boekoe). Kalau perloe diseboet djoemlahnja, dipakai kata bilangan atau kata penambah jang menerangkan djoemlah. Lain daripada itoe dipakai kata beroelang: hito-hitobito (orang-orang2); kuni-kuniguni (negeri-negeri2), atau dalam hal nama benda jang menoendjoekkan orang ditaroeh dibelakangnja: domo, gata, ra, shû, tati: kodomo-kodomara (anak-anak2); sinsi-sinsi tati (toean-toean2).

Perbedaan laki2 (djantan) dan perempoean (betina) tidak dinjatakan, ketjoeali kalau perloe. Djantan ditandakan dengan o, on, osu atau otoko. Laki2 dengan otoko. Betina dengan me, men, mesu atau onna. Perempoean dengan onna atau jo. Tjontohnja:

otoko — oya = orang toea laki-laki (bapak).
onna — oya = orang toea perempoean (iboe).
osu — inu (otoko — inu) = andjing djantan.
mesu — inu (onna — inu) = andjing betina.

Kalau nama benda pokok kalimat, maka dibelakangnja diboeboeh wa atau ga. Dipakai wa kalau dipentingkan pekerdjaan dan ga kalau dioetamakan pokok kalimat; *b.* dibelakang kata2

pengganti nama bertanja, *c.* kalau ada doea pokok kalimat beroentoen dan *d.* dalam kalimat jang mengandoeng pengandaian. Tjontoh: Inu *wa* hasiri masu = Andjing lari. Inu *ga* hasiri masu = Andjinglah jang lari. Dore *ga* itiban kirei desu ka = Jang mana jang paling bagoes (Desu ka batja des ka). Kore *wa* ojisan *ga* katte iru inu desu = Inilah andjing jang dipeliharа paman. Mosi ano hito *ga* kinben desitara..... = kalau sekiranja ia radjin.....

Milik (kepoenjaan) dinjatakan dengan *no:*

Amat no hon = boekoe si Amat (Melajoe „pasar" Si Amat poenja boekoe).

Joko no inu = andjing si Djoko.

Toedjoean dinjatakan dengan *wo:*

Ojisan wa hon *wo* kai masita = Paman membeli boekoe; (diwaktoe jang lampau).

Kepada (akan) dinjatakan dengan *ni:*

O — tô — san wa oji-san ni Nihon-go wo osiye mashô = Bapak hendak mengadjarkan bahasa Djepang kepada paman. Nihon = Nippon = Djepang; go = bahasa.

T j a t a t a n:

1. Bentoek kalimat Nippon jang „biasa" (jang berisi penoetoeran) ialah: Pokok kalimat — keterangan seboetan dengan kepada — (.....ni) — toedjoean (.....wo) — nama pekerdjaan.
2. Kalimat bertanja biasanja berachiran *ka.*
3. Desu, masu, desita dan masita dibitjarakan nanti, demikian poela mashô.

   Desu batja des, masu mas, desita desta dan masita masta.

IV. Kata pengganti nama orang.

Kata pengganti nama orang sebenarnja tidak ada dalam bahasa Djepang, sebab sekaliannja berasal dari nama benda: anata misalnja artinja toean, ano hito = orang itoe.

Saja = watakusi (batja watakesji, dengan e lemah). Kami (kita) = watakusi domo; Engkau (Toean) = anata; Kamoe lebih dari seorang (toean2) = anata gata; Ia (baik laki-laki maoepoen perempoean) = ano hito; mereka itoe = ano hito tati.

Kalau perempoean diseboet djoega ano fujin (njonja itoe) atau ano onna (perempoean itoe; koerang hormat). Penggan-ti nama orang ada poela jang lain2, akan tetapi jang terseboet diatas itoelah jang paling oemoem dan lagi mengandoeng hor-mat kepada siapapoen. Hanja kita seboet lagi wareware = ka-mi (kita) dalam pembitjaraan beroepatjara (misalnja dalam pedato).

Kepoenjaan dinjatakan poela dengan *no:* Watakusi no = saja poenja; ano hito no = ia poenja dsb.nja. Misalnja: Watakusi *no* iye = roemah saja; Ano hito *no* kimono = Kimo-nonja; Anata-gata *no* heya = kamarmoe.

Kepada (akan) dinjatakan poela dengan *ni:* Watakusi *ni*= kepada saja.

Sebagai toedjoean, nama pengganti nama orang pakai *wo* dibelakangnja:

Ano hito *wa* watakusi domo *ni* Nihon go *wo* osiye masu = Ia mengadjarkan bahasa Djepang kepada kami.

Sendiri = jisin. Saja sendiri = Watakusi jisin; toean sendiri = anata jisin; saja poenja sendiri = watakusi jisin no; toean poenja sendiri = anata jisin no. Ini boekoe saja sendi-ri = Kore wa watakusi jisin no hon desu.

Kata pengganti nama orang dengan *no* sebagai pokok kali-mat tentoe pakai *wa,* sebagai toedjoean pakai *wo* dan sebagai keterangan seboetan dengan kepada pakai *ni.* Misalnja:

Watakusi no waru — i desu = saja poenja boeroek.

Dalam bahasa Djepang tidak ada kata pengganti nama benda (seperti dalam bahasa Indonesia).

P e r i n g a t a n:

Nama pengganti nama orang seringkali didiamkan seba-gai dalam bahasa Indonesia.

Kono hon wa kai masita ka = Engkau belikah boekoe ini? = Dibelikah boekoe ini?

Kai masen desita = tidak saja beli = tidak dibeli.

VI. Kata pengganti nama bertanja.

Dore atau Donata = siapa (donata lebih hormat);
Nani (dimoeka de djadi nan) = apa; Dore = jang mana (dari

beberapa orang atau boeah); Dotira = jang mana (dari doea orang atau boeah).

Kata2 ini menoeroet nama2 benda dalam hal djabatan dalam kalimat. Misalnja: Donata ga soko ye juki masita ka = Siapa pergi kesana (waktoe lampau); Siapa poenja boekoe ini= Kono hon wa dare no (hon) desu ka. Kore wa dare no hon desu ka = boekoe siapa ini? Siapa disoeroehnja keroemah (tadi?)= Ano hito wa dare wo iye ye masita ka. Nani wo kai masita ka= apa engkau beli (tadi?) (Ditanja sesoedah dibeli).

Dore ga itiban kirei desu ka = Jang mana jang paling bagoes?. Dotira ga yo-i desu ka = Jang mana jang lebih baik?

P e r h a t i k a n:

Ano hito wa dare desu ka = Siapakah dia? Kore wa dotira (dore) desu ka = Jang manakah? Ano hito wa dare desu ka site ori masen = (saja) tidak tahoe siapakah dia. Kore wa nan desu ka sitte ori masu = (saja) tahoe apakah ini. Sore wa dotira desu ka ano hito ni hanasi mashô = (kami) hendak mengatakan kepadanja jang manakah. Dare ka = adakah orang atau ada seorang orang. Dare demo = tiap orang; Dare mo = tidak ada orang. Dare demo mina = Sekalian orang. Nani ka = adakah (sesoeatoe), atau ada sesoeatoe. Dan sebagainja seperti diatas.

T j o n t o h n j a:

Dare ka bell wo narasi te ori masu = ada orang memboenjikan bell; Seifu wa ano hito no kôninsha tosite dare ka wo ninmei-suru deshô = Pemerentah hendak mengangkat seorang orang djadi penggantinja;

Kôninsha = pengganti; Tosite = sebagai (djadi); watakusi no rusu chû dare ka ki masita ka = adakah orang datang ketika saja tidak ada?; rusu = hal tidak ada; chû = selama, ketika; Dore mo ki masen desita = tidak ada orang datang; Dare demo mina sore wo sitte ori masita= sekalian orang tahoe itoe; Nani ka okori masita = ada jang terdjadi; Nan demo suki na mono wo tôri nasai = ambillah apa jang engkau kehendaki; Watakusi wa nani mo (wo) iri masen = tidak ada jang saja kehendaki.

Tjatatan: Jang beloem terang akan didjelaskan nanti.

Kore = ini (dimoeka nama benda)

Sore = itoe; Are = jang disana itoe. Tjontohnja:

Kore wa watakusi no hako = ini peti saja; Anata ni sore wo age mashô = Akan saja beri itoe kepadamoe. Kalau jang ditoendjoek banjak, diseboet djoega korare, sorare dan arare

Kono = ini (di belakang nama benda)

Sono = itoe „ „ „ „

Ano = itoe „ „ „ „

Kono iye wa oki-i desu = roemah ini besar; Sono mise wa watakusi no desu = Toko itoe saja poenja.

Perhatikan:

Kon bon atau kon yu = malam ini; kon ya =laroet malam ini.

VI. NAMA KEADAAN.

a. Nama sifat.

1. Nama sifat ada jang berachiran *i.*

Waru-i = boeroek. Kuro-i = hitam. Aka-i = merah. Yasu-i = moerah. Yo-i = baik. Siro-i = poetih. Samu-i = dingin. Taka-i = tinggi.

2. Ada poela jang berachiran *na.* Asalnja biasanja nama benda jang tidak njata.

shôjiki = ketoeloesan; shôjiki-na = toeloes; sinsetu = keramahan; sinsetu-na = ramah; kôfuku = bahagia; kôfuku-na = berbahagia; teinei = kehormatan; teinei-na = hormat; kirei = kebagoesan; kirei-na = bagoes:

3. Jang asalnja nama bahan atau negeri berachiran *no.*

kin = emas; kin-no tokei = arlodji mas; gin = perak; gi-no saji = sendok perak;

Nihon = nihon-no hon = boekoe Djepang.

Amerika = Amerika; amerika-no shôgyô = perniagaan Amerika.

No terang djoega „poenja" artinja dalam hal2 jang demikian.

b. Nama Hal.

a. Dari nama pekerdjaan jang sedang berlakoe. (Bahasa Indonesia: me- atau tidak pakai awalan).

nagareru = mengalir; nagareru kawa = soengai jang mengalir.

noboru = terbit; noburu taiyô = matahari jang terbit. („Jang mengalir" dan „jang terbit" terasa djoega nama hal dalam bahasa Indonesia).

neru, nemuru = tidoer; neru kodomo = anak jang tidoer.

tobu = terbang; tobu tori = boeroeng jang terbang.

Tentang bentoek ini dan jang berikoet lihat selandjoetnja „Kata2 menghormati" (bentoek tidak pakai „masu").

b. Dari nama pekerdjaan jang telah berlakoe (Bahasa Indonesia: ter-, ka-)

kowareru = patah; kowareta = (telah) patah; kowareta takai = bamboe jang (telah) patah; akeru = memboeka; aketa do = pintoe terboeka;

Dari tjontoh2 jang diatas djelas, bahwa nama keadaan diboeboeh dimoeka nama benda.

Tjontoh2 jang lain:

Karu-i omoni = Beban jang ringan. Kiyô-na sensei = Goeroe jang pintar.

Yo-i sinbun = Koran jang baik. (Sinbun batja Sjimbun).

Koran itoe baik = Simbun wa yo ku ari masu. Beban itoe ringan = Omoni wa karu ku ari masu.

Djadi nama sifat jang berachiran *i*, hilang achirannja itoe dalam hal begitoe dan dipakai „ku ari masu". *Dalam pembitjaraan sehari-hari biasa dikatakan:*

Sinbun wa yo-i desu. Omoni wa karu-i desu.

Kalau jang dimaksoed diwaktoe jang lampau:

Sinbun wa yo ku ari masita. Omoni wa karu ku ari masita.

Sehari-hari:

Sinbun wa yo katta desu. Omoni wa karu katta desu.

Desu dalam hal jang demikian sering dihilangkan, djadi:

Sinbun wa yo-i; Omoni wa karu-i; Sinbun wa yo katta; Omoni wa karu katta;

Nama2 sifat dengan *na:*

Boenga itoe bagoes = Hana kirei de ari masu. Sehari-hari: Hana kirei desu.

Bibi saja berbahagia = Watakusi no oba-san kôfuku de ari masu. Sehari-hari: Watakusi no oba-san kôfuku desu.

Djadi *na* hilang dan dipakai *de ari masu* atau *desu* sadja.

Kalau jang dimaksoed *diwaktoe lampau,* maka diseboet *de ari masita* atau dipendekkan *desita.*

(Tentang ari masu, ari masita, desu, desita dalam bahagian tentang nama pekerdjaan).

Kalau nama sifat jang berachiran *i* bersamboeng dengan kata penjamboeng *te (dan),* maka *i* berganti dengan *ku.* Kono mono wa yasu-ku te yo-i desu = Barang ini moerah dan baik.

Waktoe lampau: Kono mono yasu-ku te yo-i katta.

Achiran *na* berganti dengan *de:*

Ano hito wa kiyô-de kinben desu = Ia pintar dan radjin. *Te* tidak diseboet atau tersimpoel dalam *de.*

Waktoe lampau: Ano hito wa kiyô-de kinben katta.

Ia *djadi kaja* = Ia telah djadi orang kaja = Ano hito wa kanemoti ni *nari masita.*

Kanemoti = orang kaja.

Nama sifat jang berachiran *na* diperlakoekan begitoe djoega.

Ia akan djadi pintar = Ano hito wa kiyô ni nari mashô. Achiran *i* diganti dengan *ku* dalam hal jang begitoe: Ia memperbaiki roemahnja = Ano hito wa ano hito no uti wo yo-ku si masu. si masu = memboeat, membikin.

Pada oemoemnja demikian halnja, kalau nama keadaan djadi keterangan seboetan:

Orang jang hormat = teinei-na hito. Berbitjara hormat = teinei ni hanasu.

Anak jang girang = tanosi-i kodomo. Tertawa girang = tanosi-ku warau.

Pelbagai nama pekerdjaan djadi nama keadaan dengan mengganti achirannja dengan *te* atau *de.*

Kansin — suru = mengagoemi; kansinsite kiku = mendengar dengan kagoem; Isogu = berdjalan terboeroe-boeroe. Isoide yuku = pergi dengan terboeroe-boeroe.

Pelbagai nama pekerdjaan djadi nama keadaan dengan memakai *nagara*.

Bishô-suru = tersenjoem. Bishô-si nagara = (dengan) tersenjoem; warau = tertawa; warai-nagara = (dengan) tertawa;

Kono ki wa sono ki *to onaji yôni* takai-i desu = Pohon ini sama tingginja dengan (setinggi) pohon itoe.

Nakamura-san wa Okamura-san *to onaji yôni* sinsetu desu = Toean Nakamura seramah Toean Okamura.

Lebih moerah = motto yasu-i; paling moerah = itiban yasu-i; lebih bagoes = motto kirei-na; paling bagoes = itiban kirei-na. Dari = yori mo atau yori;

Kono ki wa sono ki yori mo motto taka-i desu = Pohon ini lebih tinggi dari pohon itoe.

Biasanja diseboet: Kono ki wa sono ki yori taka-i desu. Djadi mo dan motto dihilangkan.

VII. Nama bilangan.

1 = iti; 2 = ni; 3 = san; 4 = si; 5 = go; 6 = roku; 7 = siti; 8 = hati; 9 = ku; 10 = jû.

Batjaannja (lihat „Lafal"); itji, nji, san (n antara n dan ng), sji, go, rokoe (oe antara e lemah dan oe), sjitji, hatji, koe djoe (oe pandjang).

Nama2 bilangan itoe diambil dari bahasa Tionghoa. Bahasa Nippon asli: hitotu, futatu, mitu, yotu, itutu, mutu, nanatu, yatu, kokonotu dan tô. Tu batja tsoe (lihat „Lafal"). Tu artinja batoe, jaitoe boeah.

11. = jû-iti, 12 jû-nni, dsb.-nja. 20 = ni-jû, 30 = san-jû dsb. 21 = ni-jû-iti; 47 = si-jû-siti; 100 = hyaku hati; 110 = hyaku jû; 156 = hyaku go-jû roku; 200 = ni-hyaku; 300 = san-byaku (boekan hyaku), 400 = si-hyaku, 600 = ropyaku, 800 = happyaku; 1000 = sen; 2000 = ni-sen; 4000 = yon-sen; 3000 = sen zen; 10.000 = iti-man: 30.000 = san-man; 40.000 = yon-man; 100.000 = jû man; 1.000.000 = hyaku-man; 10.000.000 = sen-man; 1000.000.000 = iti-okû.

Dalam bahasa Djepang poen diboeboeh perkataan jang ten-toe dibelakang nama bilangan.

Nin = orang. Tiga orang perempoean = San nin no onna atau Onna san nin.

Hiki boeat kebanjakan hewan; satu boeat boekoe dan ma-djallah. Seboeah boekoe atau boekoe seboeah = issatu no hon atau hon issatu (issatu = iti satu). Delapan boeah boekoe atau boekoe delapan boeah = hati satu no hon atau hon hati satu.

Bu boeat madjallah dan risalah. Hon sama dengan batang dalam bahasa Indonesia:

sebatang pohon, sebatang rokok dsb.-nja.

Ko — boengkoes. Hako = peti. Ken boeat roemah. Wa boe-at boeroeng. Sô boeat perahoe dsb.-nja.

Pertama = Dai iti atau iti ban atau iti ban me; kedoea = Dai ni atau ni ban atau ni ban me;

Dai artinja besar, ban kali dan me mata. Biasanja dibela-kangnja dipakai no.

Dai san no uti = roemah jang ketiga = San ban no uti = San ban me no uti.

½ = ni bun no iti atau han bun; ⅓ = san bun no iti; ⅔ = san bu no ni; $^{7}/_{15}$ = jû-roku bun no siti.

Oentoek menghitoeng hari dipakai achiran *ka* dengan pe-robahan hoeroef disana sini atau niti (hari).

Hari pertama = iti niti; hari ke-2 = futuka; hari ke-3 = mikka; hari ke-4 = yokka; hari ke-5 = ituka; hari ke-6 = muika; hari ke-7 = nanoka; hari ke-8 = yôka; hari ke-9 = kokonoka; hari ke-10 = tôka; hari ke-11 = jû-niti; hari ke-14= jû-yokka; hari ke-20 = hatuka; hari ke-24 = ni-jû-yokka.

Hari penghabisan diseboet sering misoka, hari penghabisan tahoen O-misoka.

Nama boelan dibentoek dengan menaroeh *gatu* dibelakang angka:

Januari = iti gatu; Februari = ni gatu; April = si gatu dsb.nja.

6 Januari = iti gatu muika; 9 April = si gatu kokonoka; 14 November = jû-iti gatu jû-yokka;

Tahoen (berapa) dinjatakan dengan *nen*, misalnja:
1942 = sen kyû-hyaku si-jû-ni nen iti gatu muika.

Tahoen oemoer dinjatakan dengan *sai:* (oemoernja) setahoen = issai; doea tahoen = ni sai; tiga tahoen = san sai; empat tahoen = yon sai (boekan si sai); lima tahoen = go sai; 10 tahoen = jissai; sebelas tahoen = jû issai; tiga poeloeh tahoen = san jissai;

T j o n t o h n j a: Saja tiga poeloeh tahoen = watakusi wa san jissai desu.

Poekoel (djam) = *ji.* Poekoel 1 = iti ji; poekoel 2 = ni ji; poekoel 4 = yo ji; poekoel 6 = roku-ji dsb.-nja.

Menit = *fun* (pun): satoe menit = ippun; doea menit = ni fun; tiga menit = san pun; empat menit = yon pun; 6 menit = roppon; 7 menit = siti fun; 9 menit = kyû fun; 10 menit = jippun; 11 menit = jû-ippun.

Detik = byô; satoe detik = iti byô; empat detik = yon byô; sembilan detik = kyû byô; doea poeloeh detik = ni-jû byô;

Koerang = *maye.*

Ima siti ji san pun maye desu = sekarang poekoel 7 koerang 3 menit. Ima = sekarang.

Liwat = *sugi* (sering tidak diseboet).

Poekoel 12 liwat 20 menit = jû-ni ji ni-jippun (sugi) desu.

Setengah djam = *han.* Setengah 11 = Jû ji han (sugi) desu.

Pagi = *Gozen.* Sore = *Gogo.*

Poekoel 8 pagi = gozen hati i. Poekoel 3 sore = Gogo san ji.

VIII. Nama pekerdjaan:

Nama pekerdjaan dibagi empat menoeroet achirannja:

1. jang berachiran *u,* 2. jang berachiran *iru,* 3. jang berachiran *eru,* 4. jang berachiran *suru.*

Tiap golongan 4 matjam bentoeknja:

Bentoek pertama	Bentoek ke-2:	Bentoek ke-3	Bentoek ke-4
— u	— i	— a	— e
— iru	— i	— i	— re
— eru	— e	— e	— re
— suru	— si	— si	— sure

Misalnja:

membatja: yo*mu*, yo*mi* yo*ma*, yo*me*.

melihat: mi*ru*, *mi*, *mi*, mi*re*.

menghentikan: to*meru*, *tome*, *tome*, tome*re*.

mengoendjoengi: hômon-*suru*, hômon-*si*, hômon-*si*, hômon-sure.

Pekerdjaan jang sedang berlakoe dinjatakan dengan bentoek ke-2 + masu. Misalnja:

Saja membatja = Watakusi wa yomi masu.

Ia melihat = Ano hito wa mi masu.

Kami menghentikan = Watakusi domo wa tome masu.

Mereka itoe mengoendjoengi + Ano hito tati hômon-si masu.

Satoe (seorang) jang mengerdjakan atau banjak, bentoek nama pekerdjaan sama sadja sebagai dalam bahasa Indonesi.

Tjontohnja:

Watakusi wa tegami wa yomi masu = Saja membatja soerat.

Watakusi domo tegami wo yomi masu = Kami membatja soerat.

Pekerdjaan jang telah berlakoe dinjatakan dengan bentoek ke-2 + masita.

Ia (telah, misalnja kemarin) membatja =Ano hito wa yomi masita (Pendek: Ano hito wa yon da)

Kami (telah, misalnja kemarin) melihat = Watakusi wa mi masita (Pendek: Watakusi wa mi-ta).

Bapak (telah, misalnja kemarin) menghentikan = Titi wa tome masita. (Pendek: Titi wa tometa).

Amat (telah, misalnja kemarin) mengoendjoengi — Amat hômon-si masita. (Pendek: Amat hômon-sita)

Memendekkan — masita koerang hormat.

Pekerdjaan jang akan berlakoe dinjatakan dengan bentoek ke-2 + masu deshô atau bentoek pertama + deshô.

akan membatja = a. yomi masu deshô.
b. yomu deshô.

akan melihat = a. mi masu deshô.
b. miru deshô.

akan menghentikan = a. tome masu deshô.
b. tomeru deshô.

akan mengoendjoengi = a. hômon-si masu deshô.
b. hômon-suru deshô.

Masu deshô dipendekkan djadi daro, tetapi koerang hormat.

Nama pekerdjaan dengan *tidak,* dibentoek demikian:

1. sedang berlakoe: bentoek ke-2 + masen.

Watakusi wa yomi *masen* = Saja tidak membatja.
Watakusi wa mi *masen* = Saja tidak melihat.
Watakusi wa tome *masen* = Saja tidak menghentikan.
Watakusi wa hômon-si *masen* = Saja tidak mengoendjoengi.

Koerang hormat: bentoek ke-3 + nai.

3. Berlakoe waktoe doeloe: bentoek ke-2 + masen desita.

Yomi masen desita = Tidak membatja.
Mi masen desita = Tidak melihat.
Tome masen desita = Tidak menghentikan.
Hômon-si masen desita = Tidak mengoendjoengi.

Koerang hormat: bentoek ke-3 + nakatta.

3. Akan berlakoe: bentoek ke-2 + masen deshô.

Yomi masen deshô = Akan tidak membatja.
Mi masen deshô = Akan tidak melihat.
Tome masen deshô = Akan tidak menghentikan.
Hômon-suru masen deshô = Akan tidak mengoendjoengi.

Koerang hormat: bentoek ke-3 + nai deshô.

Kalimat bertanja biasanja berachiran k a:

Ano hito wa sinbun wo yomi
masu ka = Membatja korankah ia?

Ano hito wa sinbun wo yomi masen ka = Tidak membatja korankah ia?

Ano hito wa shinbun wo yomi masita ka = Membatja korankah ia? (waktoe lampau).

Ano hito wa sinbun wo yomi masu deshô ka Akan membatja korankah ia?

Aru dan *oru* artinja ada. Bentoeknja demikian:

aru — ari — — — are (bentoek ke-3 tidak ada).
oru — ori — ora — ore

T j o n t o h n j a:

Heya ni hako ga *ari masu* = Dikamar ada peti.
Uti ni dare ka *ori masu* = Diroemah ada orang.
Heya ni hako ga *ari masita* = Dikamar ada peti (diwaktoe jang lampau).

Heya i hako ga *ari masu deshô*
atau: *aru deshô* = Di kamar itoe akan ada peti.

Dsb-nja, djadi sama dengan nama2 pekerdjaan.

Aru dan *oru* dipakai poela oentoek membantoe nama hal membentoek seboetan dengan *de* dimoekanja: Kono isi wa ôki de ari masu (pendek: desu) = Batoe ini besar.

P e r h a t i k a n:

Watakusi no tomodati wa taida-na de ori masita (pendek: desita) = Kawan saja malas (waktoe jang lampau).

Kono uma wa chûyo-i ari masen desita = Koeda ini tidak koeat (waktoe jang lampau).

Kono ki wa taka-i ari masu deshô (aru deshô) = Pohon ini akan tinggi.

Kono kodomo wa daitan-na ari masen deshô = Anak ini tidak akan berani.

Aru dan ori bersama masu dan de membantoe nama hal jang berasal nama pekerdjaan poela djadi seboetan sebagai telah dilihat dalam bahagian tentang nama hal.

Nama hal sebagai itoe *agak* dapat disamakan dengan bentoek *ter* dalam bahasa Indonesia: tersépak saja, terambil saja.

Nama hal demikian menjatakan, bahwa pekerdjaan *telah terdjadi*, akan tetapi berbéda dengan nama pekerdjaan jang terdjadi diwaktoe jang lampau. Soepaja lebih djelis béda kedoea bentoek itoe, baik diingat oempamanja béda kedoea kalimat Indonesia ini:

Saja menjepak dia kemaren — Tersépak saja dia tadi.

Nama hal Djepang itoe terperoléh dengan memboeboeh *te* dibelakang nama pekerdjaan, misalnja: kaku (toelis) — kaki, dalam bentoek kedoea, misalnja kaku (toelis) — kaki — kaki te. Djadi kaki te ori masu artinja: telah sedang menoelis:

Matu (toenggoeh) — mati — mati te. Mati te ori masu artinja: telah menoenggoe (telah sedang menoenggoe).

Kaki te dan mati te dipendekkan djadi kai te dan matte. Ada lagi beberapa kemoengkinan jang lain. Pada oemoemnja dapat dikatakan:

— gi te djadi — i de; — ki te djadi — i de; — ti te djadi — tte; — i te djadi — tte; — ri te djadi — tte; — bi te djadi — n de; — mi te djadi — n de.

M i s a l n j a:

kogu (berbaoe haroem) — kogi te — djadi kogi de.

naku (tangis) — naki te — djadi nai te; tatu (berdiri) — tati te — djadi tatte; kuu (makan) — kui te — djadi kutte; nemuru (tidoer) — nemuri te — djadi nemutte; tobu (terbang) — tobi te — djadi ton de; nomu (minoem) — nomi de — djadi non de;

Bentoek waktoenja sebagai biasa. Djadi misalnja:

nemutte ori masu — nemutte ori masita — nemutte ori masu deshô (atau: nemutte oru deshô). Dengan masen (tidak) sebagai jang soedah dioeraikan; nemuri masen, djadi tidak dengan bentoek te.

Beberapa nama pekerdjaan jang istimewa dibitjarakan sekarang.

Suru artinja mengerdjakan dan sebagai telah kenjataan dapat dipakai oentoek membentoek berbagai-bagai nama pekerdjaan. Soepaja lebih djelas, kita beri lagi beberapa tjontoh:

denwa = telepon; denwa-suru = menelepon;

tabi = perdjalanan; tabi-suru = berdjalan-djalan (dengan arti melawat);

sigoto = pekerdjaan; sigoto-suru = bekerdja.

Bentoeknja telah diterangkan, jaitoe: 1. suru, 2. si 3. si dan 4. sure. Pekerdjaan dengan suru jang menjatakan telah atau telah sedang ialah — si te.

M i s a l n j a:

tabi-suru — tabi — si — tabi-si te. Si te ori masu artinja telah bekerdja (telah sedang bekerdja).

Iru artinja hidoep, diam (tinggal), ada. Bentoeknja:

1. iru, 2. i, 3. i dan 4 ire. Telah (sedang) itte.

Ano hito wa sono heya ni i masu = Ia didalam bilik itoe.

Kuru artinja datang. Bentoeknja:

1. ki, 2. ki, 3 ko dan 4. kure.

Bawa, kembali dan telah pergi (mengoendjoengi) dibentoek dengan kuru. (Motte-kuru = membawa). (motte dari motu = mempoenjai);

mote — ki masu = membawa (sekarang); motte-ki masita = membawa (waktoe jang lampau); motte-ki te = telah membawa.

Kaette-kuru (asal kaette ialah kaeru) = kembali. Itte-kuru (asal itte ialah iru) = telah pergi (mengoendjoengi). *Motu* = poenja. Empitu wo motte ori masu = Mempoenjai potlot. Watakusi wa teppitu wo ori masen = saja tidak mempoenjai pena. Dll. menoeroet bentoek2 nama pekerdjaan jang lain2.

T j a t a t a n:

Soepaja pekerdjaan lebih njata pabila terdjadi, dipakai berbagai-bagai perkataan atau keterangan. Misalnja *owari* = habis. Watakusi domo wa tabe owari masita = Kami telah makan *Koto ga* bersama aru lebih memperkeras nama pekerdjaan dan dapat disamakan dengan soenggoeh2, betoel2. Oempamanja: Watakusi wa ano hito wo mita (kependekan mi masita) koto ga ari masu = Soenggoeh2 saja lihat ia tadi.

Surabaya ye iki masita koto ga ari masu ka = Benarkah pernah engkau pergi ke Soerabaia? (iki asalnja iku).

Te (de) wa memperkeras tidak. Ano hito wa Itô-san hodo konemoti de wa ari masen = Ia sekali-kali tidak sekaja toean Itô. Hodo kanemoti ari masen = tidak sekaja.

Dalam bahasa Indonesia ada bentoek *di,* oempamanja *dimakan.* Dalam bahasa Nippon dipakai achiran *are* oentoek menjatakan jang demikian. Yomu (batja) — yomare (dibatja).

Kau (djoeal) — kaware (didjoeal); Hajimeru (moelai) — hajimare (dimoelai).

Guro-suru (mempergoeraukan, mengganggoe) — gurosare.

Masu tentoe dipakai dibelakangnja serta masita dan masu deshô. Lagi poela ada djoega bentoek te-nja. Yomare te are masu, kaware te ori masu dsb.nja.

Bentoek — *kan (per-kan)* dan *di(diper)-kan*) dalam basa Indonesia, misalnja memakankan dan dimakankan, dalam basa Nippon ialah — sase (ase) dan sase (ase) — rare; tabesase dan tabesase-rare, dari taberu.

T j o n t o h jang lain2:

Mi-sase (lihatkan) dan misase-rare (dilihatkan), dari miru.

Haretu-sase (petjahkan) dan haretusase-rare (dipetjahkan), dari haretu-suru.

Yom-ase (batjakan) dan yomase-rare (dibatjakan), dari yomu.

Kaw-ase (belikan dan kawase-rare (dibelikan), dari kau.

Kedoea bentoek itoe haroes poela dibantoe masu membangoen seboetan, misalnja:

Ano hito wa anata gata ni saisiki wo misase mashô = Ia akan memperlihatkan gambar2 kepada toean2.

Bentoek di- dalam bahasa Indonesia dinjatakan dengan perobahan tempat pokok dan toedjoean. Bandingkanlah:

Ano hito wa watakusi no inu wo uti masu = Ia memoekoel andjing saja.

Watakusi no inu wo ano hito wa itu masu = Andjing saja dipoekoelnja.

Ke -an dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan — *are* dalam bahasa Djepang.

Furu = djatoeh, toeroen (tentang hoedjan); ame = hoedjan;

Ame ni furare masita = kehoedjanan. Simu = mati. Sinare masita = ketimpaan maoet = (telah) mati.

Perintah, dibentoek dengan nama pekerdjaan bentoek ke-4: Ike! = Pergi! (asalnja iku). Mate! = berhenti! (asalnja matu) Tabere! = Makan!; damare = diam! (asalnja damaru).

P e r h a t i k a n l a h:

Hayaku! = lekas! Abunai yô! = awas! (abunai = bahaja; yô kata seroean, dapat disamakan dengan ajo dalam bahasa Indonesia; abunai yô = ajo, awas!)

Lebih haloes dibentoek dengan nama pekerdjaan bentoek ke-2 bersama *nasai* (asalnja nasaru = membikin).

O hairi nasai = masoeklah!. (*O* seboetan menghormati, akan dibitjarakan lagi; asal hairi hairu).

O kake nasai = doedoeklah (asal kake kakeru). Koko ye o-ide-nasai = marilah kesini! (Koko = sini; ye = ke; koko ye = kesini; o-ide akan dibitjarakan lagi).

Lebih haloes lagi, djadi *permintaan*, dibentoek dengan nama pekerdjaan bersama te (atau de) dan *kudasai* atau *okure*. Kudasai atau okure artinja sebenarnja beri, asalnja kudasaru dan okureru, dan dapat disalin hendaknja, kiranja, harap.

Soepaja lebih hormat lagi diseboet dôzo atau dôka pada permoelaan kalimat. Dôzo artinja sebenarnja „demikian, dan dôka „apalah, apatah".

Dôzo ezo wo misite kudasai = harap perlihatkan gambar itoe kepada saja.

Dôka tegami wo yon de kudasai = batja apalah soerat itoe.

Watakusi no uti ye yatte okure = kirimlah keroemah saja.

Mesi wa okure = berilah saja nasi.

Soepaja lebih hormat lagi dibelakang kudasai ditaroeh mase atau masi.

Djangan dinjatakan dengan masu na. Koerang hormat dengan *na* sadja. Miru-na = djangan lihat! Yuku-na = djangan pergi.

Mesi wa okure masu na = Djangan beri saja nasi.

Watakusi no uti ye yatte okure masu na = djanganlah kirim ke roemah saja.

Tegami wo yon de kudasai masu na = djanganlah batja soerat itoe.

Soeroeh (me — kan) diwoedjoedkan dalam hal „saja dan kami" dengan bentoek per — kan bersama te dan kudasai dan dalam hal orang lain dengan bentoek per — kan dan nasai.

P e r h a t i k a n l a h:

Watakusi ni mizu wo motte ki te kudasai masu ka = Soekakah toean memberi air kepada saja? Lebih hormat: Watakusi ni mizu wo motte ki te masen ka (atau masen deshô ka).

Watakusi ni tegami wo kaki te kudasai masu ka = Soedahkah toean menoelis soerat itoe?. Lebih hormat: Watakusi ni tegami wo kaki te kudasai masen ka (atau masen deshô ka).

Jang dimaksoed ialah menoelisnja oentoek saja: saja menoeliskannja kepadanja (saja menjoeroeh dia menoelisnja).

Boleh diwoedjoedkan dengan nama pekerdjaan bentoek ke-2 bersama te (de) mo dan yoi, kependekan yorosii).

M i s a l n j a:

Kono teppitu wo motii temo yoi = Engkau boleh memakai pena ini (Pena ini boleh dipakai). Motiiru = memakai, mempergoenakan.

Gejo wa mesi wo tabe temo yoi = Baboe boleh makan nasi itoe.

Gyosha wa kôhii wo non demo yoi = Koesir boleh minoem kopi itoe. (Non demo asalnja nomi temo; nomu = minoem).

Anata wa kono hon wo yon demo yorosii = Engkau boleh membatja boekoe ini (Yon demo asalnja yomi temo; yomu = batja).

Lebih hormat dipakai yoroshû *go-zaimasu.*

Anata wa kono hon wo yon demo yoroshû go-zaimasu = Toean boleh membatja boekoe ini. Perkataan go-zaimasu akan dibitjarakan lagi.

Tidak boleh tidak (haroes) dinjatakan dengan nama pekerdjaan bentoek ke-3 bersama nakereba dan nari serta masen.

Anata wa sono hon yoma nakereba nari masen = Engkau haroes (tidak boleh tidak) membatja boekoe itoe.

Lebih keras (mesti): Nama pekerdjaan bentoek ke-3 dengan nakutewa dan ike serta masen.

Anata wa sono hon yoma nakutewa ike masen = Engkau mesti membatja boekoe itoe.

Haroes djangan: nama pekerdjaan bentoek ke-3 |+ tewa atau dewa |+ nari masen.

Mesti djangan: nama pekerdjaan bentoek ke-3 |+ tewa atau dewa |+ ike masen.

Haroes (mesti) di..... ialah bentoek..... are |+ nakareba nari masen.

Dorobô wa bassare nakareba nari masen = pentjoeri haroes dihoekoem. (Bassare asalnja bassuru; bassuru sebetoelnja batu-suru.

Oentoek menjatakan *dapat, (telah) ter-* dipakai deki (dari dekiru).

Mô jiki ni deki masu = Akan lantas selesai. (jiki ni = lantas). Nihon-go wo deki masu = Dapat berbahasa Nippon.

Nama pekerdjaan ada jang dipakai *sebagai pokok kalimat* sebagai dalam bahasa Indonesia djoega.

Dalam bahasa Indonesia diseboet oempamanja: Mentjoeri terlarang. Dalam bahasa Nippon demikian poela; nama pekerdjaan bentoek pertama dengan koto (koto artinja perkara). Nusumu koto wa kinjitte ari masu = Mentjoeri terlarang (Nusumu bentoek pertama, artinja tjoeri, dan kinjit asal katanja kinjiru). Djika nama pekerdjaan membentoek pokok dengan nama benda, dipakai wo, no dan wa.

Dalam bahasa Indonesia dikatakan misalnja:
Minoem rokok boeroek = Makai — tabako wo nomu no wa waru-i desu. Djadi makai-tobako wo nomu no ialah pokok. Makai-tabako toedjoean nomu. Dibelakang makai-tabako wo nomu ditaroeh no (poenja).

Kalau disalin sekata demi sekata dalam bahasa Indonesia, boenjinja sebagai berikoet:

Minoem rokok poenja boeroek. Melajoe pasar: „Minoem rokok poenja matjam djelek".

P e r h a t i k a n:

minoem rokok = *nomu* maki-tabako.

Nama pekerdjaan sebagai seboetan:

Saja lihat dia *makan* = Ano hito ga *taberu no wo* si masu (si dari siru = tahoe).

Saja lihat ia menoenggoe (= telah dalam keadaan menoenggoe) = Ano hito ga *matte oru* no wo mi masita.

Kami lihat pintoe terboeka = Do ga *ake te oru* no wo mi masita.

Dalam bahasa Indonesia dikatakan:

boekoe batjaan, soerat kiriman. Achiran *an* mewoedjoedkan jang (akan) di.

Dalam bahasa Nippon jang demikian itoe dinjatakan dengan menaroeh *nama pekerdjaan bentoek pertama dimoeka nama benda:*

Yomu hon = boekoe batjaan; Yaru tegami = soerat kiriman.

Kore wa nomu mizu desu = Ini air minoeman.

Selajaknja haroes di..... dinjatakan dengan achiran beki:

tetudau-beki = selajaknja haroes ditolong. Tetudau-bekarazu = selajaknja *tidak* boleh ditolong.

T j a t a t a n:

Dengan menaroeh „koto" (perkara) dibelakang nama pekerdjaan atau keadaan terperoléh nama benda jang tidak njata:

kaku (toelis) — kaku koto (hal menoelis); fuka-i (dalam) — fuka-i koto (dalam, nama benda).

Dengan mono (benda) terbentoek nama benda jang njata dari nama pekerdjaan: nomu (minoem) — nomimono (minoeman); taberu (makan) — tabemono (makanan)

Bentoek 2 nama pekerdjaan dalam bahasa Nippon rendah akan dibitjarakan lebih teratoer.

P e r h a t i k a n:

naga-i (pandjang, nama sifat) — nagasa (pandjang, nama benda); ôki-i (besar, nama sifat) — ôkisa (besar, nama benda).

IX. Kata penambah.

Tiap = demo; tiap orang = dare demo; tiap oentoek barang = nan demo atau dore demo; tiap waktoe = itu demo; tiap oentoek tempat = doko (.....) demo, misalnja: doko ye demo = ketiap tempat.

P e r h a t i k a n l a h:

Dare ga ki masita ka = Siapa datang? Dare ka ki masita ka = Adakah orang datang? Sekalian orang = dare demo mina wa, sebagai pokok; dare ni demo mina, sebagai keterangan seboetan dan dare wa demo mina sebagai toedjoean.

Boeat barang pakai nan, boeat tempat pakai doko (pakai kata hoeboengan). Tiap hari = mai niti; tiap pagi = mai chô; tiap minggoe = mai shû; tiap boelan = mai getu atau mai tuki; tiap tahoen mai nen atau mai tosi.

Hari ini = kon niti atau kyô (kon asalnja kono). Kemarin = sakujitu atau kinô. Besok = myôgoniti atau asatte; malam ini = kon ban (batja kom ban); tadi malam = sakuban atau yûbe.

Besok malam = myôban atau asa no ban; laroet malam = yoru (atau yo atau ya); laroet malam ini = kon ya; malam = sakuya; tengah malam = yachû:

Pagi = asa; pagi-pagi benar = asa hayaku; pagi ini = kesa, kesahodo, konchô; kemarin pagi-pagi = sakujitu no asa; sepandjang hari = iti niti.

Beloem selang berapa lama = tikagoro (konogoro); doeloe = izenwa (mukasiwa); sekarang = ima; sekarang djoega = tadati ni (sugu); dahoeloekala = nagai mae ni; lekas (tidak lama lagi) = jiki no (mamonaku); sekali (satoe kali) = iti do; senantiasa = tune ni (itu mo); soedah = sude ni; mohaya; mô.

sering = siba-siba; tabi-tabi; lagi (kembali) = mata;

seperti = tôri; achiran rasii = kodomo rasii = seperti laki-laki.

Rasii berarti „tjara" djoega: otoko-rasii = tjara laki-laki.

sedikit = sukosi, (tidak banjak), chitto; banjak = taisô na, takusan na, ôku no (sebagai bahagian seboetan ôi); le-

bih = motto; masih = mada; sini = koko; disini = koko ni; kesini = koko ye.

sana = asuko (soko; atira); disana = asuko ni; kesana = asuko ye; dari sana = asuko kara. Selandjoetnja lihat kamoes.

X. *Kata hoeboengan.*

Di = Ni, de, ke, kepada = ye; ke Soerabaia = Surabaya ye; kesana = sono ye.

Sekitar, sekeliling = ... no mawari. Dengan arti: didaerah = ... no shûi niwa. Misalnja: sekeliling roemah = iye no mawari wo; sekitar Bandoeng = Bandoeng no shûi niwa.

Tentang = wa, ni tui te (ni kansure te). Ano hito wa = tentang dia (Ia sebagai pokok); sigoto ni tuite te = tentang pekerdjaan itoe.

Di moeka = ... no mae. Iye no mae ni = dimoeka roemah; iye no mae ye = kemoeka roemah. Iye no mae kara = Dari moeka.

Dari = kara, yori. Bogor kara = dari Bogor. Itiba kara = dari pasar.

Belakang = ushiro. Iye no ushiro ni = dibelakang roemah. Iye nu ushiro ye = kebelakang roemah.

Loear = soto; diloear = soto ni; keloear = soto ye.

Dalam = uti. Didalam = uti ni; kedalam = uti ye.

Mikka no uchi ni = Dalam tiga hari.

Dalam dengan paham *antara,* tengah = naka. Dalam boekoe ini = Kono hon no naka ni.

Tengah = mannaka atau nakaba.

Atas = ue. Ue ni = diatas. Ue ye = keatas.

Bawah = sita (batja: sjta). Dibawah = sita ni. Kebawah = site ye.

Antara = aida. Diantara = ... no aida ni.

Sukabumi to Bogor no aida ni = diantara Soekaboemi dan Bogor.

Depan = mukô. *Sebeloem* = maye ni. *Sesoedah* = kara atau..... no ato ni.

Dengan, dengan arti kawan = to. Itô-san to hanasi masita = Berbitjara dengan toean Itô.

Dengan, dengan arti memakai djadi alat = de,.....wo motte ..... to.

Dengan, dengan arti bersama: tomo ni, to issho ni.

Dengan, dengan arti dalam keadaan, de: yorokon-de = dengan soeka.

Menoeroet = ...ni naratte.

Pada poekoel (6) = (roku) ji ni.

Dekat = katawara, soba. Dekat soengai = kawa no katawara ni.

Boeat, oentoek = ni taisi te, ni kansi te, tame ni.

Hadapan = mukai.

Hingga = made.

Oleh = ni atau ni yotte. Inu ni kameta = digigit oleh andjing.

T j a t a t a n:

Pada oemoemnja bentoek kata hoeboengan Nippon sama dengan bentoek kata hoeboengan Indonesia.

Diatas roemah misalnja, artinja „diroemah poenja atas" atau „diatas dari roemah". Atas ialah nama benda. Dalam bahasa Nippon: Iye no ue ni. Iye = roemah; no = poenja; ue = atas; ni = di. Ni seringkali diganti dengan de.

XI. Kata perangkai dan kata penjamboeng.

Kata perangkai *jang* tidak ada dalam bahasa Nippon.

Pisau jang diberinja itoe kepada saja tadjam sekali = Ano hito ga watakusi ni kureta naifu wa hijôni kire masu.

kureta = memberi (waktoe lampau); naifu = pisau (dari bahasa Inggeris Knife); hijôni = amat; kire = tadjam.

Iye no mae ni matte hito wa watakusi no tomodati desu = orang jang menoenggoe dimoeka roemah itoe teman saja.

Kore wa ano hito ga hatte iru inu desu = Inilah andjing jang dipeliharanja itoe.

Katte iru = memelihara (bentoek te dengan iru = ada).

Kalau diwoedjoedka dengan môsi..... naraba.

Môsi ano hito ga yo-i hito de ari masu *naraba*, watakusi wa ano hito to hanasi masu = Kalau ia orang jang baik, saja maoe bitjara dengan dia.

De ari masu naraba dapat dipendekkan djadi de ari masu reba. Lebih pendek lagi: de are ba.

Môsi watakusi ga sensei de ari masita naraba = Kalau *sekiranja* saja goeroe. De ari masita dapat dipendekkan djadi desitara. Lebih pendek lagi dattara.

Môsi dengan nama hal berachiran i:

Kalau baik = môsi yo-ku ari masu naraba (pendek djadi: môsi yo-ku are ba, lebih pendek: yo-ke reba).

Môsi dengan nama hal berachiram na:

Môsi kirei-de ari masu naraba. (Pendek: môsi kirei-de ari masu reba; lebih pendek: môsi kirei-de are ba).

Dengan nama pekerdjaan, bentoek ke- 2 + masu + naraba (reba) atau lebih pendek bentoek ke-4 + ba.

Môsi nomi masu naraba = kalau minoem. Pendek: môsi nomi masureba. Lebih pendek lagi: Môsi nome ba.

Waktoe jang lampau: Môsi nomi masita naraba. Pendek: môsi nomi non dara.

Dengan *tidak*, bentoek ke-3 + nakereba.

Kalau tidak berhenti = Môsi tome nakereba.

Kalau tidak minoem = Môsi noma nakereba.

T j a t a t a n:

Môsi seringkali dihilangkan. Djadi misalnja; nomi masu naraba = kalau minoem.

Karena = kara.

Hon wa waru-i desu kara..... = Karena boekoe itoe boeroek.....

Atau = aruiwa, matawa, mosikuwa. Kalau jang dibandingkan lebih dari doea diseboet.....ka.....ka. Misalnja: empitu ka teppitu ka naifu = potlot atau pena atau pisau.

Karena itoe = sô desukara atau desukara.

Djadi (karena itoe) = yueni.

Tetapi = sikasi, ga, tokoroga.

Ia tidak pergi, akan tetapi saja pergi = Ano hito wa yuki masen desita ga watakusi wa yuki masita.

Melainkan = *site.* Boekan ia jang pergi, melainkan saja jang pergi = Ano hito wa yuki masen desita site watakusi wa yuki masita.

Ketika diwoedjoedkan dalam nama pekerdjaan sendiri:

Sore wo mi te = ketika melihat itoe = ketika terlihatnja itoe.

To wo ake sime te = ketika menoetoep pintoe.

Sambil = nagara.

To wo ake nagara,..... = sambil memboeka pintoe,.....

Bahwa tidak ada dalam bahasa Nippon (Dalam bahasa Indonesia poen doeloe tidak ada; „bahwa" bentoek kemoedian)

Kodomo wa yorokon-de itasi mashô to ii masita = Anak itoe berkata, bahwa ia akan mengerdjakannja dengan soekatjita = Kata anak itoe akan dikerdjakannja dengan soekatjita. Itasu = kerdjakan. To = dengan; Ii asalnja iu = bitjara.

Meskipoen = keredomo.

...Kono yôni ame ga futte ori masu keredomo, ano hito wa kuru kamo sire masen = Meskipoen hoedjan seperti ini, boleh djadi ia akan datang djoega.

Kono yôni = seperti ini. Ame ga furi masu = hoedjan toeroen.

Boleh djadi..... = nama pekerdjam bentoek pertama + kamo + sire masen. ...

Soepaja = tame ni, yo ni.

Dan = sosite, pendek: te; to; tari (dari); ni.

Hajime kaki nasai sosite sore kara yomi nasai = Moelailah menoelis dan setelah itoe membatja. Atau: Hajime kai te sore kore yomi nasai.

Ano hito tati wa kuu tari non dari si masita = mereka itoe makan dan minoem. Pen to inki wo koko ye motte — ki te kudasai = bawalah pena dan tinta kesini.

Pan ni bata wa doko ni ari masu ka = Dimanakah roti dan mentega?

Hendak, atjapkali didjelaskan dengan achiran tai (tari, taki).

tazuni-tai = hendak meminta; mi-tai = hendak melihat.

Moelai sering dinjatakan dengan — dasu, kakaru atau kareru: kaki-dasu, moelai menoelis; kakari-aruku = moelai berdjalan.

Dengan = de,..... wo motte..... Memotong dengan pisau = naifu wo motte kiri masu. Dengan soeka = yorokon-de.

P e r h a t i k a n l a h: Dô nasai masita ka = Mengapa engkau? (Apa sebab engkau begitoe?)

XII. Kata-kata menghormati.

Sebagai awalan oentoek menghormati dipakai o- dan go-. Pada oemoemnja o- dipakai dimoeka kata2 Nippon dan go- dimoeka kata-kata jang berasal dari bahasa Tionghoa (Kon-go).

M i s a l n j a: o-hanasi = tjeritera, go-kurô = kesoesahan. (Dalam bahasa Indonesia poen kata2 jang mengoendjoekkan penjakit, jang hebat dsb.-nja diseboet dengan rasa hormat atau chawatir) O- dan go- dipakai poela dimoeka nama2 pekerdjaan + ni nari atau nasaru. Misalnja:

O-ide ni naru (o-ide nasaru), kata haloes oentoek kuru (pergi atau datang). O-ide nasai = Marilah kesini atau Pergilah kesana.

O-agari ni naru (a-agari nasaru), kata haloes bagi makan dan minoem (taberu dan nomu).

O-kiki ni naru (O-kiki nasaru) = dengar.

Go-ran ni naru (go-ran nasaru) = kata haloes bagi miru (lihat).

Oentoek menghaloeskan perkataan sering dipakai môsi:

tazuneru = tanja; tazune-môsi = mengoetjapkan pertanjaan; tanomu = minta, tanomi-môsi = memohonkan.

Bentoek denga masu ialah bentoek haloes. Dalam pembitjaraan kasar tidak dipakai. Demikian poela bentoek dengan masen.

Dalam bahasa rendah bentoek2 nama2 pekerdjaan demikian:

GOLONGAN I.

Berachiran U.

Misalnja tatu = berdiri.

	Dengan tidak
Sekarang = tatu	tata-nai, tatanu
Lampau = tatta	tata-nakatta
Telah sedang = tatte	tata-nakute
Kemoedian = tatô	tata-mai'
Perintah = tate	tatu-na
Sekiranja akan = tattarô	tata-nakattarô
Kadang2 = tattari	tata-nakattari
Hendak = tatitari	tati-takunai.
Kalau (sekarang) = tateba	tata-neba
Kalau (lampau) = tatitara	tata-nakattara
Meskipoen (sekarang) = tatedo	tate-nedo
Meskipoen (lampau) = tatitaredo	tata-nakatta-keredo
Men — kan = tata-saseru	tata-sasenu
Di — kan) = tata-rarenu	tata-rarenu
Ter —)	

GOLONGAN II.

Berachiran iru.

Misalnja miru = lihat

(*Roentoenan seperti Golongan I*).

miru	misaseru (miseru)	mi-nai, minu, mizu
mita	mirareru	mi-nakatta
mite		mi-nakute
miyô		mi-mai
mirô		miru-na
mitarô		mi-nakattarô
mitari		mi-nakattari
mitai		mi-takunai

mireba	mi-neba
mitara	mi-nakattara
miredo	mi-nedo
mikeredo	mi-nakatta-keredo
misaseru (miseru)	mi-sasenu
mirareru (mieru)	mi-rarenu.

GOLONGAN III.

Berachiran eru

Misalnja taberu = makan

(*Roentoenan seperti Golongan I*).

taberu	tabe-nai, tabenu
tabeta	tabe-nakatta
tabete	tabe-nakute
tabeyô	tabe-mai
taberô	taberu-na
tabetarô	tabe-nakattarô
tabetari	tabe-nakattari
tabetai	tabe-takunai
tabereba	tabe-neba
tabetara	tabe-nakatatra
taberedo	tabe-nedo
tabeta-keredo	tabe-nakatta-keredo
tabe-saseru	tabe-sasenu.
tabe-rarenu	tabe-rarenu.

GOLONGAN IV.

Berachiran suru.

Misalnja insatu-suru = tjetak.

(*Roentoenan seperti Golongan I*).

insatu-suru	insatu-nakute, insatu-sezu.
insatu-sita	insatu-si-nai, insatu-se-nu
insatu-site	insatu-si-nakatta
insatu-si-yô	insatu-si-mai, insatu-se-mai.
insatu-sirô	insatu-suru-na
insatu-sitarô	insatu-si-nakattarô
insatu-sitari	insatu-si-takunai.

insatu-sitai	insatu-si-nakereba, insatu-seneba
insatu-sureba	insatu-nakattara
insatu-sitara	insatu-nakeredo, insatu-senedo
insatu-suredo	insatu-nakatta-keredo
insatu-sitaredo	insatu-nakeredo
insatu-si-saseru	insatu-si-sasenu
insatu-si-rareru	insatu-si-rarenu

Nama pekerdjaan jang membentoek seboetan dengan nama keadaan, tentoe menoeroet atoeran2 itoe poela. De ari masu (desu) dipendekkan djoega dalam pembitjaraan kasar djadi da:

Nan da = Ada apa? Ano hito wa sensei da = Ia goeroe.

Perkataan2 jang mengandoeng paham merendahkan diri ada poela:

Kuru (datang),	oentoek	merendahkan	diri	: mairu, agaru, sanjô itasu.
Yuku (pergi) ,	„	„	„	: mairu, agaru.
Aru ..... (ada),	„	„	„	: môsi te oru...
Yaru (beri) ,	„	„	„	: ageru, o-age, môsu, sinjô, itasu.
Yuu (bitjara) ,	„	„	„	: môsu, môsi ageru.
Taberu (makan),	„	„	„	: itadaku, chôdai-suru.
Miru (lihat) ,	„	„	„	: mise te itadaku, haiken-suru.

Perhatikanlah:

Cha wo nomu ka = Hendak minoem tehkah?

Lebih hormat: O-cha wo nomu masu ka.

Lebih hormat lagi:

O-cha wo o-nomi ni nari masu ka.

O-cha wo o-agari ni nari masu ka.

Itadaku artinja sebenarnja menghendaki dan dipakai djoega dengan arti menerima.

Morau begitoe djoega, tapi koerang hormat. Sebagai nasai dan kudasai kedoeanja dapat dipakai menjatakan me — kan (menjoeroeh.....). Ano hito ni katte morai masita = Ia disoeroeh membeli.

T j a t a t a n: Go-ran ni nari (go-ran nasaru) dan miru dipakai djoega dengan arti mentjoba: Yon-de go-ran nasai = Tjoba batja.

Gelar dan seboetan jang dipakai sehari-hari:

San = toean; Nakamura-san = Toean Nakamura. *Sama* lebih beroepatjara: Nakamura sama.

Danna-san = toean (oleh pelajan).

Kun = toean moeda; ditaroeh dibelakang nama.

Sai-kun = isteri (dalam pembitjaraan antara orang jang bersahabat).

Oku sama = isteri (hormat). Satô san no oku sama = Njonja Satô.

Nona = jô (beroepatjara).

Sehari-hari: O-Hana-san = Nona Hana.

Dari kata-kata pengganti nama orang kita tjatat lagi:

Ware = Saja (terhadap Dewata atau Toehan). Temae = saja (terhadap orang sebawahan). Omae = engkau.

Ano o-kata = beliau (lebih hormat dari ia).

T j a t a t a n:

o boekan ô. Awalan ô berarti besar, misalnja ô-yama = goenoeng besar. Awalan ko artinja ketjil: k-yama = boekit. Dai artinja besar, raja: Dai Nippon = Nippon Raja; Dai Ajia= Asia Raja.

XIII. PERBANDINGAN BEBERAPA BENTOEK PARA-MASASTERA NIPPON DAN INDONESIA.

Nippon.	*Indonesia.*
aru, da.	*Mel.* ada
ka	*Mel.* kah
-ta, -te	*Mel.* ter, ke-an; Dj. Soenda ka, ka-an
-i	*Mel.* Djawa, Soenda dll. -i.
-beki	*Mel.* bikin (baiki) *Dj.* behkan.
môsi	*Djawa* (moewoes(i)
ni	*Dj. Koeno* ni, *Dj. Baroe* ning, *Bat.* ni
de	*Mel. Dj. Soenda* dll. di
iru, iri, i	Djawa Koeno i, ri, iri, Dj. Baroe ing
-um-	Ind. oemoem -oem-
yô	*Mel., Djawa* dll. ajo
ô (waktoe datang, perintah)	*Dj.* -a (-o)
-ra	*Ind.* oemoem, -ar-
kono	*Dj.* kono
sono	*Mel.* sana
ano	*Mel.* anoe, *Sd.* anoe, noe.
-ita (Sangsekerta?)	*Mel., Dj. Sd.* dll. -ita (Sangsekerta) : tjerita, derita, berita.
de, to,	Dj. de, Mel. de-ngan, Bat. dongan, do-hot.
Kata beroelang	*Indonesia* oemoem, kata beroelang.
suru	*Mel.* soeroeh
-na	Mel. indak (n dan ada), Dj. Koeno nora (n dan wara). Bat. nada, inda, na
aga(ru)	*Dj., Sd.* angga, sangga, soemangga, mangga.
age(ru)	*Dj.* anggé.
-tu	*Ind. oemoem,* watoe, batoe

hiki	siki
wa	*Mel.* wah, *Dj.* wah, *Bat.* ba
wo	*Dj.* woh (perolehan), *Bat.* bo.
mi-	*Dj.* mi-
(tjontoh: migoto = bagoes)	(tjontoh: migoena).

Bentoek „masu" bentoek haloes dan ada jang menganggap bentoek rendah (tidak pakai masu) kependekan bentoek itoe. Ada poela jang berpendapat, bahwa bentoek rendah itoelah bentoek asli.

Pada perasaan sajá boleh djadi „masu" berdasarkan m, me (ma), um (em) Austronesia.

XIV. BEBERAPA PERKATAAN SEHARI-HARI.

Bahasa Nippon.	*Bahasa Indonesia.*
Kono hon yo-i desu	Boekoe ini baik.
Watakusi wa iti-ba ye iki mashô	Saja hendak pergi ke pasar.
(Wa, no, ni, ka ditekan).	
Nani wo kai masita ka (masita batja masta)	Apa jang toean beli?
Ano hito wa desu ka (desu batja des)	Adakah ia?
Hai	Ja
Iiye	Tidak
Ano hito wa niwa ni i masu (masu batja mas).	Ia ada dikeboen.
Indonesia-go wakari masu ka	Tahoekah bahasa Indonesia?
Wakari masen	Tidak tahoe (mengerti).
Watakusi wa Nihon-go wo sukosi deki masu.	Saja dapat berbahasa Nippon sedikit.
Watakusi wa tegami wo kai te ori masu.	Saja sedang menoelis soerat.
Watakusi domo wa asu gakkô ye yuku masu deshô.	Kami hendak pergi pagi-pagi kesekolah.

Watakusi ni mizu wo motte ki te kudasai.	Berilah air kepada saja.
Doko ye irassharu ka.	Hendak kemana toean?
Bogor ye	Ke Bogor.
Ikaga de irasshai masu ka.	Apa kabar?
O namae wa nan to osshai masu ka.	Siapa nama toean?
	Dari mana toean?
Doko kara ki masita ka.	Masoeklah toean!
Dôzo o hairi kudasai.	Doedoeklah toean!
O kake kudasai.	
Arigatô (lebih hormat: arigatô go-zai masu; lebih hormat lagi: go kurô).	Terima kasih.
Arigatô dioetjapkan sehari-hari aringatô.	
Hara ga hari-masita).	Saja lapar.
Nan doki desu ka.	Poekoel berapa?
Nan ji desu ka.	Poekoel berapa?
Kyô wa ikka desu ka?	Tanggal berapa sekarang?
S.-san wa doko ni sumatte orimasu ka.	Dimana roemah toean S. ?
Nani wo nomi masu ka.	Toean maoe minoem apa?
Sore wa amari taka-i desu.	Terlaloe mahal itoe.
Tjotto o matte okure.	Toenggoelah sebentar.
Ano anata wa donata desu ka.	Siapakah toean itoe?
Ano hito wa dare desu ka sitte ori masen.	Saja tidak tahoe siapa dia.
Nanto kirei-na kesiki da kotto de ari masu koto yo).	Alangkah bagoesnja.
Dôzo kôhii wo ippai kudasai.	Harap beri semangkoek kopi kepada saja.
T. wa isha wo mukae ni yara-re masita.	T. telah disoeroeh memanggil dokter.
Itu ki masita ka.	Pabila engkau datang?
Ame ga furu (Amefuri desu).	Hoedjan (toeroen).
Ame ni narô (Bahasa rendah)	Akan hoedjan.

Uten desu.	Hari hoedjan (Akan hoedjan).
Watakusi wa yûni sai de go-zai masu.	Oemoer saja 12 tahoen.
Go-men kudasai.	Maaf.
Go-kamben kudasai.	Maaf.
Go sinsetu wa arigatô.	Terima kasih atas kebaikan toean itoe.
O-karada wa ikaga de go-zai masu ka.	Bagaimanakah kesehatan toean?
Arigatô go-zai masu, watakusi wo jôbu de go-zai masu.	Terima kasih, saja séhat.
Nani ga o-iriyô desu ka	Apa kehendak Toean?
Kawa ga fuka-i.	Soengai itoe dalam.
Watakusi domo wa myôniti yuki mashô.	Kami akan pergi besok.
Sigoto wa mada simai masen.	Pekerdjaan beloem selesai.
Anata no hon sono todana no naka ni ari masu.	Boekoemoe itoe didalam lemari itoe.
Watakusi wa koko ni mati mashô.	Saja akan menoenggoe disini.
Watakusi wa hayaku kaeri mashô.	Saja akan lekas kembali.
Konniti wa taisô atui desu.	Hari ini panas sekali.
Anata wa tabe masita ka?	Soedahkah makan Toean?
Ano hito wa anata ni horete i masu.	Ia (djatoeh) tjinta kepadamoe.
Kono sake wa uma-i (desu boleh dihilangkan).	Sake ini enak.
Ajiwai ga i-i.	Rasanja baik.
Watakusi wa dôzo anata ni sukosi wo tazune môsi-tai to zonji masu.	Harap saja boléh kiranja bertanja kepada toean, agar soepaja tahoe.
Sore wa koko kara dono-kurai ka.	Berapa djaoeh dari sini?
Ano hito no tomodati wa ôki-i uti mote ori masu.	Kawannja mempoenjai roemah besar.
Ikura desu ka.	Berapa harganja?

Sayô de go-zai masu.	Begitoe baik!
Kodomo-ra wa waru-i tobako wo motte-kaete ori masita.	Anak-anak telah mengembalikan tembakau jang boeroek itoe.
Mesi ga nai (Bahasa rendah).	Nasi tidak ada.
Doko ye yuku-na (Bahasa rendah).	Djangan pergi kesana.
Tomodati wo anata ni shôkai-si masu.	Saja perkenalkan sahabat saja kepada toean.
Hajime o me ni kakari masite dôka o kokoroyasuku.	Saja bersoekatjita berkenalan dengan toean.
(O me ni kakaru = melihat (hormat) me = mata; kakaru = gantoeng; kokoroyasuku, batja: kokoroya-sku = mengenal).	(Sebenarja: Telah moela-moela melihat toean, harap berkenalan).
Watakusi domo wa ressha de yuki mashô.	Kita pergi dengan kereta api.
Môsi-môsi, kiki masu ka.	Hallo, hallo! Engkau dengarkah?
Môsi, haitte mô yô go-zai masu ka.	Maaf (bahasa Soenda: poenten), bolehkah saja masoek?
O hayô. Ikaga desu ka.	Selamat pagi! Apa kabar?

(Tentang oetjapan selamat jang lain-lain lihat kamoes dibawah „selamat").

Sa, bura-bura tabe mashô.	Ajo, mari kita makan.
Kôri-mizu wo ippai okure.	Berilah saja segelas air és.
Sukosi chûi wo suru naraba kayôna ayamari wa sakera-re masu deshô.	Kalau kita hati-hati sedikit, kechilafan jang begitoe akan tersingkirkan.
(chûi = perhatian, kayô-no = jang begitoe;)	
Yorokon -de itasi masu.	Dengan segala senang hati saja kerdjakan.

Itô-san wa Bali ye iki masita koto ga ari masu.	Toean Itô pernah (pergi) ke Bali.
Oyaji wa sanpo ni de te ori masu. (oyaji = ajah saja).	Ajah saja (telah) pergi berdjalan-djalan.
Okamura-san to tikazuki ni nari masita. (tikazuki = kenalan).	Telah (djadi) berkenalan dengan toean Okamura.
Watakusi wa Indonesia-jin desu.	Saja orang Indonesia.
Nagasaki ni kawatta koto ga ari masu ka. (kawatta dari kawaru = berobah).	Adakah jang terdjadi di Nagasaki?
Onaji mono nagara sina ga waru-i. (sina = matjam, boeroek baik barang).	Sama barangnja, akan tetapi matjamnja lebih boeroek.
Sono si yô wa zonji masen. (si dari suru; yô = tjara, akan; zonjiru = tahoe, kenal).	Saja tidak tahoe tjara memboeatnja.
Osoroshuku zutû ga itasi masu (Osoroshuku = batja osorosjku = keras, amat; zutû ga suru = sakit kepala).	Saja sakit kepala keras.
Nihon-no jibiki wo iri masu. (iri dari iru = memboetoehi).	Saja menghendaki kamoes Nippon.
Tegami de henji wo site kudasai. (site batja: sjte dari suru; henji-suru = mendjawab; tegami = soerat).	Harap toean soeka balas dengan soerat.

Kore wa Leuwiliang yuki no basha desu ka.

(yuki dari yuku = pergi).

Inikah bus ke Leuwiliang?

Hayaku o hairi nasai.

Ima shuppan-si masu.

(shuppan-suru = berangkat).

Masoeklah (naiklah) lekas!
Kita berangkat sekarang.

Dare to o-ide nasai masu ka.

(to = dengan)

Dengan siapa toean pergi?

Hitori-de.

Sendirian sadja.

O yama de go-zai masu.

Harap toean djangan marah karena saja ganggoe.

(yama = rintangan; yama ni naru = merintangi, menggganggoe).

Ano hito tati wa kawa no mukô ye iki masita.

Mereka itoe pergi keseberang (menjeberangi) soengai itoe.

Ano hito ni tegami wo yari mashô.

Saja hendak mengirim soerat kepadanja.

Ano kirei-no musume wa dare desu ka.

Siapakah gadis jang tjantik itoe?

Mati wa motte ari masu ka.

Adakah korek api toean?

Hon-ya wo osiyete kudasai.

Harap oendjoekan toko boekoe.

(ya = toko, tempat mendjoeal; osiyeru = mengadjar, dalam hal ini: mengoendjoekkan).

ISI DJILID I:

Kata pendahoeloean.
Bahasa Djepang dan keloearga bahasa Austronesia.
I. Aksara Nippon.
II. Tjara mengoetjapkannja (Lafal).
III. Nama Benda.
IV. Kata pengganti nama orang.
V. Kata pengganti nama bertanja.
VI. Nama keadaan.
VII. Nama bilangan.
VIII. Nama pekerdjaan.
IX. Kata penambah.
X. Kata hoeboengan.
XI. Kata perangkai dan kata penjamboeng.
XII. Kata-kata menghormati.
XIII. Perbandingan beberapa bentoek paramasastera Nippon dan Indonesia.
XIV. Beberapa perkataan sehari-hari.

RALAT:

Hal. 14, baris ke II dari atas: lebih haroes ditaroeh antara hakis.

Hal. 14, baris ke-6 dari bawah: dore, mestinja dare.

Hal. 15, baris ke-6 dari bawah: gi-no, mestinja gin-no.

Hal. 17, baris ke-4 dan ke-5 dari atas, tertjetak: Watakusi no obasan kofûku de ari masu. Seharoesnja; Watakusi no obasan wa kufûku de ari masu.

Hal. 40, baris ke-3 dari bawah: k-yama, serharoesnja koyama.

Hal. 19. ditengah: 2/3 = san bu no, mestinja san bun no.

Hal. 21, baris ke-12 dari atas: [illegible]

DJANGAN SALAH ADRES !

djika toean poenja

PERTJITAKAN

ingin:

RAPIH,

TJEPAT,

MEMOEASKAN.

datanglah pada:

Kantor tjitak

„PEMANDANGAN"

SENEN 107 — DJAKARTA

TELEFOON 1810 WL.

Ditjitak oleh :
Kantor Tjitak „Pemandangan"
Senen 107, Djakarta, tel. 1810 WI.